

## Pemimpin SMART Bagi Generasi “Smartphone” (Z)

### SMART Leaders For “The Smartphone” Generation (Z)

**Johana Betris Tumbol<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray

<sup>\*)</sup> Penulis korespondensi: [johanabtumbol@gmail.com](mailto:johanabtumbol@gmail.com)

---

Received: 08 06 2021/ Accepted: 09 11 2021/ Published: 01 12 2021

---

#### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah pemimpin seperti apa yang dibutuhkan oleh generasi Z? Sebab generasi ini adalah generasi native. Ketika mereka lahir, smartphone dan internet menyambut mereka. Generasi ini menghabiskan waktu 7 jam sehari dengan smartphone. Mereka mudah mengakses dan mengonsumsi informasi dengan sekali klik. Mereka sudah jauh dari gereja. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pemimpin yang memiliki kriteria SMART bagi generasi Z. Pemimpin yang bisa mengembalikan mereka sampai mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus dan mengerjakan tujuan Allah dengan sukacita dalam hidup mereka. Metode yang digunakan adalah metode survey kepada generasi Z yang lahir di antara tahun 1995-2012. Hasil survey ditabulasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Ditemukan bahwa generasi Z, 90-100% menginginkan pemimpin mereka memiliki kriteria: *Spirituality, Morality, Active, Responsible* dan *Transparance* (SMART). SMART mewakili kriteria rohani, psikologi, sosiologi, dan ketrampilan seorang pemimpin.

Kata-kata Kunci: Gembala, Generasi Z, Kepemimpinan, Pemimpin SMART, Smartphone.

#### Abstract

The problem in this research is what kind of leader is needed by Generation Z? Because this generation is the native generation. When they were born, smartphones and the internet welcomed them. This generation spends 7 hours a day with smartphones. They easily access and consume information with one click. They were far from the church. The purpose of this study is to find leaders who have SMART criteria for generation Z. Leaders who can shepherd them to reach full maturity in Christ and work on God's purposes with joy in their lives. SMART represents the spiritual criteria, psychology, sociology, and skills of a leader. The method used is a survey method to generation Z who were born between 1995-2012. The survey results were tabulated and analyzed using descriptive analysis. It was found that 90-100% of Generation Z wanted their leaders to have the following criteria: *Spirituality, Morality, Active, Responsible* and *Transparance* (SMART).

Keywords: Generation Z, Leadership, Sheperd, SMART Leader, Smartphone.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah sebuah topik yang tidak pernah habis untuk dibahas. Topik ini sangat menarik bahkan dianggap sebagai sebuah seni. Menurut Pree bahwa konsep kepemimpinan, gagasan tentang kepemimpinan, dan praktik kepemimpinan adalah subjek dari banyak pemikiran, diskusi, penulisan, pengajaran, dan pembelajaran. Pemimpin sejati dicari dan dikembangkan, kepemimpinan bukanlah hal yang mudah untuk dijelaskan (Pree, 1990, p. 12). Walaupun demikian banyak orang belajar dan berpikir keras tentang kepemimpinan. Menurut Pree, tujuan berpikir keras tentang kepemimpinan bukanlah untuk menghasilkan pemimpin yang hebat atau karismatik atau terkenal. Ukuran kepemimpinan bukanlah kualitas kepala, tetapi nada tubuh. Tanda-tanda kepemimpinan yang luar biasa muncul terutama di antara para pengikut. Apakah para pengikut mencapai potensi mereka? Apakah mereka belajar? Melayani? Apakah mereka mencapai hasil yang diminta? Apakah mereka berubah dengan kasih karunia? Mengelola konflik? (Pree, 1990, p. 12).

Pengikut yang perlu ditemukan pemimpin, yang menjadi ketertarikan penulis dan hendak dibahas dalam tulisan adalah "Generasi Z." Dalam teori generasi, ada beberapa penamaan-penamaan yang diberikan untuk menggambarkan generasi di mana mereka, seperti: Traditional, Pra – 1946; Baby Boomer, 1946 – 1964; Generasi X, 1965 – 1979; Generasi Milenial (Generasi Y), 1980 – 1994; Generasi Z adalah mereka yang lahir di antara tahun 1995 – 2012 (Pree, 1990, p. 3-6), atau mereka yang berusia 8 - 25 tahun. Seperti dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Generasi

Generasi	Waktu
Traditionalist	Pra - 1946
Baby Boomer	1946 - 1964
Generasi X	1965 - 1979
Generasi Milenial (Generasi Y)	1980 - 1994
Generasi Z	1995 - 2012

Bagi generasi Z tidak mudah menemukan pemimpin rohani yang bisa menuntun mereka di era smartphone. Menurut Ronda, lulusan sarjana teologi atau

Alkitab cukup banyak, tetapi menemukan pemimpin rohani sangat sulit (Ronda, 2020, p. 20). Sedangkan generasi Z adalah generasi natif. Ketika mereka lahir disambut oleh smartphone dan internet. Oleh karena itu mereka lebih tertarik untuk bergelut dengan smartphone-nya berjam-jam daripada hal-hal yang lain. Bahkan menurut penelitian, bahwa generasi muda ini menghabiskan 7 jam sehari dengan smartphone mereka. Mereka disebut "Generasi Smartphone" karena gadget yang mereka gunakan 90% adalah smartphone (Adam, 2017) dan presentasi sisanya yang mereka gunakan adalah Laptop, Ipad, dan PC. Hal ini didukung oleh hasil survei dari APJII bahwa 97,1% pengguna mengakses internet dengan membeli paket data dari operator seluler. (*Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 [Q2]*, 2020)

Smartphone yang terhubung ke internet telah membuat mereka menjelajah dunia dalam waktu singkat. Mereka bisa bertemu dengan berbagai macam website yang berisi tulisan, gambar, video, yang layak dan tidak layak untuk dikonsumsi. Dengan durasi waktu yang lama dalam menjelajah dapat memberi peluang kepada mereka untuk tersesat. Bahkan generasi ini menjelajah dunia internet tanpa memiliki tujuan yang jelas. Margaret A. Maimunah yang merupakan Komisioner Bidang Pronografi dan Cyber Crime KPAI mengatakan bahwa anak-anak rentan terpapar berbagai konten negatif seperti pornografi, informasi hoaks, game online yang sarat dengan kekerasan, adiksi gadget, ujaran kebencian, radikalisme dan perilaku sosial menyimpang. Salah satu pemicu utamanya adalah mudahnya mengakses internet dan media sosial melalui smartphone, Ipad, laptop dan yang lainnya (Maradewa, 2019).

Generasi Z atau juga disebut sebagai generasi Net (generasi yang selalu terhubung dengan internet) atau *i-generation*, memiliki karakteristik yang unik. Apakah yang terjadi dengan mereka, bagaimana kehidupan spiritualitas mereka? Bagaimana gaya hidup mereka? Bilangan Research Center telah melakukan penelitian kepada mereka. Mereka menemukan hasil bahwa sebagian dari mereka tidak lagi ke gereja. Ada tiga alasan utama bagi generasi muda yang tadinya aktif dan rajin di ibadah kaum muda setiap minggu, tetapi sekarang tidak lagi ke gereja. Pertama, kesibukan sekolah 21,4%. Kedua, program ibadah kaum muda tidak menarik/tidak berguna/tidak relevan 13,9%. Ketiga, tidak memiliki teman-teman sejati di gereja 11,2% (Budijanto, 2018, p. 48).

Ada lebih dari 50% kaum muda mengatakan bahwa ibadah atau program kaum muda di gereja tidak menarik, tidak efektif dan tidak relevan. Walaupun sampai saat ini mereka yang menjawab pertanyaan tersebut masih rajin ke gereja (Budijanto, 2018, p. 52). Alasan yang lain yaitu gereja tidak melibatkan kaum muda sesuai kapasitas mereka (*no engagement*). Generasi muda mengaku kurang mendapat kepercayaan dari pimpinan gereja untuk melayani. Selanjutnya adalah mereka merasa *disconnect* dengan pemimpin gereja, di mana generasi muda merasa para pemimpin mereka di gereja tidak memahami pola pikir mereka. Mereka merasa ada kesalahpahaman dalam komunikasi, beda cara berkomunikasi, benturan persepsi, pola pikir dan asumsi-asumsi lain yang menyebabkan mereka menarik diri

(*disengage*) dari gereja dan pelayanan (Budijanto, 2018, p. 53). Kurangnya kepercayaan dalam kepemimpinan memiliki pengaruh yang luar biasa pada semua jenis hubungan kelompok. Bisa dibayangkan bahwa ketidakpercayaan terhadap figur otoritas ini telah menyebar ke banyak gereja kita. Faktanya, ini bisa menjadi penyebab banyak pergolakan yang mengakibatkan jumlah pendeta dan anggota staf gereja lainnya yang belum pernah terjadi sebelumnya diminta untuk pergi atau diberhentikan dari posisi mereka (Maxwell, 2007, p. 61).

Dari permasalahan di atas maka penting untuk menemukan pemimpin rohani yang tepat bagi generasi Z ini untuk memimpin dan memberikan pengaruh yang positif kepada mereka. Karena pengaruh yang positif akan membawa perubahan hidup dan mereka bertumbuh dalam Kristus serta mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan tujuan Tuhan bagi mereka. Oleh sebab itu perlu pemimpin SMART untuk memimpin generasi ini.

Pertanyaan masalahnya: Siapa itu generasi Z? Bagaimana karakteristiknya? Siapa itu pemimpin SMART? Bagaimana kriteria pemimpin yang generasi Z sukai?

## TEORI

Generasi Z adalah generasi yang lahir ketika telepon pintar sudah ada dan mempengaruhi keseluruhan kehidupan manusia. Generasi ini identik dengan generasi yang lahir di antara tahun 1995 – 2012 (Stillman & Stillman, 2018, p. 1). Mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa komputer dan telepon seluler. Usia mereka sekarang berkisar dari sekolah dasar hingga memasuki dunia kerja, dan mereka adalah integrator digital, teknologi terintegrasi dengan mulus ke dalam kehidupan mereka, dan telah menggunakannya sejak usia termuda; hampir seperti udara yang mereka hirup, menyatu hampir di semua eksistensi, pikiran, relasi, dan aktivitas mereka. Mereka merupakan konsumen cerdas dan mereka tahu apa yang mereka inginkan dan cara mendapatkannya, serta mereka tidak terlalu bergantung dengan merek. Berfokus secara global, terlibat secara visual, cara dalam mendapatkan pengetahuan yang berubah, didefinisikan secara sosial. Mereka merupakan generasi yang akan bereksperimen dengan kaca Google, komputasi nano, mobil tanpa awak, pencetakan 3-D. Disebut sebagai "Technoholics", sebab mereka bergantung sepenuhnya pada TI.

Generasi Z merupakan generasi yang paling muda yang baru memasuki angkatan kerja. Generasi ini biasanya disebut dengan generasi internet atau *i-generation*. Generasi Z berhubungan sosial lebih banyak melalui dunia maya. Sebab sejak kecil, mereka sudah menggenggam teknologi di tangannya yang difasilitasi oleh orangtua mereka. Mereka sangat akrab dengan tablet dan smartphone serta dikategorikan sebagai generasi yang kreatif. Mereka memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka bertumbuh dengan kemajuan teknologi digital di dalam dunia super cepat. Mereka berubah secara dramatis serta terhubung dalam jaringan dunia. Dalam satu waktu, internet membawa mereka ke dunia, dan membawa dunia ke dalam kehidupan mereka. Mereka sangat tergantung

dengan internet (Nielson, n.d.). Contohnya ketika mereka ke restoran, bukan menu makanan yang lebih dahulu mereka tanyakan tapi password wifi-nya.

### **Karakteristik Generasi Z**

Generasi Z adalah generasi baru yang menarik untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Sriptom dkk., kepada 400 mahasiswa generasi Z Thailand menemukan bahwa dari lima dimensi kepribadian, keramahan dinilai pada tingkat tertinggi sedangkan reutotisme dinilai terendah (Sriptom et al., 2019, p. 165). Turner, dalam artikelnya tentang mengeksplorasi generasi Z hubungannya dengan teknologi dan media sosial menunjukkan bahwa kemampuan online generasi Z memungkinkan akses luas ke informasi dapat mempromosikan dan memperdalam perilaku yang tidak tertarik secara sosial dan berdampak pada kurangnya komunikasi tatap muka serta menghambat pengembangan keterampilan mereka untuk terhubung secara sosial dan secara pribadi (Turner, 2018, p. 109). Generasi Z adalah generasi smartphone yang selalu dalam posisi kepala tertunduk ini menurut Hellen Chou memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut (Pratama, 2012, p. 39).

### **Pelahap Media (Mediavora)**

Menurut penelitian di Amerika kepada generasi muda bahwa generasi muda di Amerika saat ini menghabiskan waktunya lebih dari 7,5 jam perhari bersama dengan salah satu atau lebih media (Pratama, 2012, p. 39). Seperti yang kita saksikan setiap hari pada anak-anak muda kita sendiri. Mereka mahir menggunakan teknologi, berselancar secara bebas untuk mendapatkan informasi-informasi dengan aplikasi komputer. Cepat dan mudah mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Mereka rutin berinteraksi lewat sosial media dengan siapa saja menggunakan Instagram, Line, Tiktok, Facebook, Youtube, Twitter, Whatsapp, Messenger, dan lain-lain. Bahkan mereka bisa menuangkan pikiran atau ide mereka secara spontan melalui media jejaring sosial tersebut. Mereka memiliki banyak pengikut karena keunikan mereka.

### **Multi-Tasking**

Multi-tasking atau kemampuan melakukan beberapa hal sekaligus yang dulu diidentikan dengan pola kerja otak wanita pada umumnya. Ternyata sekarang menjadi ciri yang menandai generasi smartphone. Mereka dapat belajar, membuka buku mengerjakan PR dengan earphone terpasang di telinga mendengarkan musik, berbicara, menonton, dalam waktu yang bersamaan.

### **Hiper-koneksi**

Dorongan untuk terhubung dengan baik dalam beberapa sambungan jaringan di saat bersamaan telah menjadi kebutuhan yang melekat pada generasi ini. Bahkan salah satu operator seluler memiliki slogan yang jitu yaitu "nyambung terus". Ini slogan yang tepat seperti inti kebutuhan mereka. Bagi mereka kehilangan "sinyal"

hampir seperti kehilangan “udara” bagi pernapasan dan hasilnya bisa diprediksi jika harus kehilangan akses selama beberapa hari, mereka merasa stres, bosan, terisolir dan bahkan tertinggal di belakang.

### **Fomo: *Fear of Missing Out***

Takut melewatkan sesuatu (Stillman & Stillman, 2018, p. 171). Mereka ingin yang tercepat untuk mengetahui sesuatu. Tidak heran jika mereka membuka hingga lima layar sekaligus dan mendapatkan informasi ter-update dalam sekali klik.

### **Toleran**

Mereka bertumbuh di era keterbukaan, bersama bangkitnya kesadaran pluralisme dan menguatnya nilai relativisme. Hal itu yang menempa sikap toleran terhadap perbedaan. Sebagian dari mereka memandang kebenaran itu bersifat relatif dan subjektif, sebagai konsekuensinya mereka berada di bawah ancaman kehilangan kompas moral; daya pindai terhadap apa itu “benar” dan “salah”; cenderung anti “otoritas,” serta terbuka menerima perbedaan, norma, moral dan pandangan (inklusi) (Pratama, 2012, p. 41).

### **Tayang-Langsung (Real-Time)**

Generasi ini senantiasa terhubung dan tumbuh dalam budaya keterbukaan, generasi ini sangat ekspresif dan komunikatif. Tidak sulit bagi generasi ini untuk menumpahkan apa yang dirasakan dan dipikirkan seketika itu juga. Sebuah tindakan ceroboh yang bukan saja berpotensi mendatangkan akibat negatif bagi dirinya ataupun orang yang terkait saat ini, namun para ahli memperkirakan akibat membagikan informasi pribadi terlalu banyak bisa berdampak pada karir masa depan.

### **Interaktif**

Generasi ini berbeda dengan generasi kakek nenek (baby boomers) yang sangat individualis dan cenderung pasif, generasi smartphone ini membangun hidup dan kehidupan mereka dengan topangan “jaringan” dan kebutuhan besar untuk bisa terkait dengan menjadi bagian dari komunitas tertentu. Mereka ingin dilibatkan dan ingin terlibat, sehingga pola komunikasi yang terbentuk dan dimiliki generasi ini sangat aktif dan interaktif (Pratama, 2012). Mereka cepat berbagi dengan orang lain.

### **Pemimpin Smart**

Generasi Z dengan karakteristik yang pelahap media, multi-tasking, hiper-koneksi, *Fomo*, toleran, tayang-langsung, interaktif, membutuhkan pemimpin SMART yang bisa paham betul karakteristik mereka, dunia di mana mereka berada, dan memiliki kapabilitas, kesiapan rohani, jasmani, emosi untuk menggembalakan mereka. Bagi remaja, siapa pun yang menjadi pemimpinnya akan otomatis dicontoh -

sisi baik maupun sisi buruknya (Hutchcraft, 2004, p. 77). Karena itu penting bagi mereka untuk mendapatkan pemimpin SMART yang bisa menjadi contoh baik bagi mereka, mampu mengarahkan dan menggembalakan mereka mencapai pertumbuhan dan kedewasaan penuh di dalam Kristus. Berikut ini penulis mencoba untuk menguraikan karakteristik pemimpin SMART yang diperlukan guna menggembalakan generasi ini. Karena pemimpin adalah sesuatu yang keluar dari dalam dan berkembang di dalam diri seseorang (*leadership from the inside out*) bukan karena diberi kedudukan atau karena belajar secara formal (Solikin et al., 2017, p. 102). Pemimpin Smart yang dimaksud berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonakis dan kawan-kawan yang berfokus pada kecerdasan atau IQ pemimpin (Antonakis et al., 2017).

### **Karakteristik Pemimpin SMART**

Mencari Pemimpin generasi Z membutuhkan kriteria khusus untuk menemukannya sebab kepemimpinan adalah soal tanggung jawab. Tanggung jawab pertama kepada Tuhan yang memanggil sebagai pemimpin, kemudian kepada diri sendiri, keluarga, gereja, masyarakat, dan negara. Pertanggungjawaban pertama kepada Tuhan maka sikap hati seorang pemimpin menjadi prioritas. Bagi Munroe kepemimpinan sejati bukanlah hasil dari menghafalkan rumus-rumus, mempelajari keterampilan, meniru metode, atau berlatih dalam teknik. Ini adalah sikap hati (Munroe, 2006, p. 21). Sikap hati terbentuk dari hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Sehingga kriteria utama seorang pemimpin generasi Z adalah *spirituality*. Bukan hanya pemimpin kerohanian yang membutuhkan kriteria *spirituality* tapi ternyata kepemimpinan dunia bisnis juga menekankan hal tersebut seperti yang ditulis oleh Louis W. Fry dalam artikelnya *Spiritual Leadership* (Fry & Egel, 2017, p. 4).

#### *Kriteria S (Spirituality)*

Terhubung dengan Tuhan. Ditandai dengan rajin berdoa, membaca Alkitab, berpuasa dan beribadah kepada Tuhan. Sehingga memiliki visi dan misi yang jelas dari Tuhan untuk pelayanan pada generasi ini. Ada karisma dan otoritas dalam menggembalakan/memimpin, sehingga menjadi teladan rohani. Ketika beribadah ke gereja selalu membawa Alkitab baik dalam bentuk buku ataupun Alkitab elektronik, fokus hati, pikiran, dan emosi kepada Tuhan. Menurut Ronda, pokok-pokok yang tercakup dalam spiritualitas ialah intimasi, anugerah, disiplin dan ketaatan, dan hidup yang memberkati (Ronda, 2020, p. 116). Menurut Maxwell, jika Anda ingin bertumbuh secara rohani, Anda harus konsisten dan disiplin. Untuk melakukan itu, Anda dapat menerapkan 5 *Aturan Pertumbuhan Spiritual*, lima perilaku Anda dapat berlatih setiap hari untuk membawa Anda lebih dekat ke tujuan itu. Pertama, kesadaran bahwa Tuhan ingin menghabiskan waktu bersama anda. Kedua, Tuhan memberi karunia rohani kepada Anda dan setiap pengikut Kristus. Ketiga, Tuhan menghendaki supaya Anda meneruskan kasih karunia itu kepada orang lain. Keempat, Tuhan

menginginkan Anda memberi waktu kepada orang lain. Kelima, Tuhan mau supaya Anda selalu bersyukur (Maxwell, 2019, p. 3980).

#### *Kriteria M (Morality)*

Memiliki moral yang baik. Hal ini berhubungan dengan karakter. Karakter adalah keinginan untuk melakukan apa yang benar meskipun itu sulit (Stanley, 2003, p. 133). Di antaranya menjaga kekudusan hidup dalam pacaran ataupun pernikahan, perkataan, pikiran, perasaan, dan perbuatan. Rendah hati atau tidak sombong, menghargai orang yang lebih tua dan mengasihi orang-orang yang lebih muda. Jujur dalam masalah-masalah keuangan, memiliki pikiran yang positif tentang orang lain, tidak suka gosip, mudah mengampuni orang yang bersalah. Menghidupi buah Roh, ada kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

#### *Kriteria A (Active)*

Aktif melayani, menginjil, memuridkan-mentoring (Hutabarat, 2011, p. 75) menggembalakan, dan aktif menghasilkan buah. Suka menolong, tidak membedakan orang. Penelitian pada kepemimpinan kepala sekolah yaitu pemimpin yang menerapkan konsep kepemimpinan melayani atau *servant leadership* terbukti berdampak pada etos kerja guru yang positif dan karakter murid yang senang berbagi, suka menolong, jujur, dan tidak membedakan teman saat bergaul (Rahayu & Benyamin, 2020, p. 34). Aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang digembalakan menggunakan smartphone maupun secara *real* dalam pertemuan-pertemuan. Aktif dalam memberi perhatian sehubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang-orang yang digembalakan. Aktif berjejaring dengan orang-orang yang memiliki pelayanan yang sama dan dengan gembala senior guna menerima masukan. Aktif menambah ilmu melalui pendidikan formal maupun non formal. Andy Stanley mengatakan, "Great leaders are great learners" (Stanley, 2003, p. 110). Selain itu seorang pemimpin perlu bersikap proaktif. Bagi Covey, bersikap proaktif adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip dan nilai daripada bereaksi berdasarkan emosi atau keadaan (Covey, 2013, p. 44).

#### *Kriteria R (Responsible)*

Pemimpin haruslah seorang yang bertanggung jawab dalam segala hal di dalam organisasi yang dia pimpin (Setiawan & Mukzam, 2017, p. 12). Bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dengan cara terus belajar tentang banyak hal, termasuk mencari tahu informasi-informasi terbaru dan hasil-hasil penelitian mengenai generasi Z sehingga bisa menggembalakan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemimpin menjadi teladan dalam hal tanggung jawab. Bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan memberikan pelayanan, metode, bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Bertanggung jawab dengan

orang-orang yang dilayani, dengan membangun komunikasi dengan atasan/gembala senior, untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan dari orang-orang yang dilayani, bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani, dengan menjaga hubungan yang baik dan harmonis di antara orang-orang yang dilayani, bertanggung jawab dengan keluarganya dengan mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam keluarga, bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan. Selain itu mengajarkan cara bertanggung jawab kepada orang-orang yang digembalakan dan sekaligus memberikan kepercayaan kepada mereka untuk bertanggung jawab dalam melayani dalam hubungan dengan tanggung jawab rohani, tanggung jawab sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Mengerjakan pelayanan yang dipercayakan dengan setia adalah bagian dari teladan bagaimana bertanggung jawab.

#### *Kriteria T (Transparance)*

Pemimpin perlu menampilkan diri apa adanya, atau pemimpin otentik, transparan, atau terbuka. Williams sebagai konsultan dan pembicara yang fokus pada kepemimpinan menyebutkan bahwa pemimpin yang transparan, menampilkan diri mereka yang sebenarnya, berbagi pikiran, perasaan atau emosi yang sesuai serta berbagi informasi secara terbuka pada setiap tingkatan organisasi dapat membantu meningkatkan tingkat kepercayaan seorang pemimpin (Williams, 2019). Dia juga mengatakan bahwa hubungan relasi yang transparan dapat meningkatkan hasil kerja (Williams, 2019).

Penelitian dari Kempster dkk, menyimpulkan bahwa keaslian telah menjadi fenomena paling menonjol dari perilaku pemimpin yang diharapkan, terlepas dari ketegangan dan ketidaksesuaian seputar memimpin secara otentik kapan dipahami melalui lensa kerja emosional (Kempster et al., 2018, p. 336). Generasi Z adalah generasi yang mudah mengakses informasi, mereka butuh pemimpin yang transparan, menampilkan diri yang otentik dan dapat dicontoh, dan melayani secara transparan.

Transparan dalam pelayanan, pengajaran, dan penggembalaan dengan membuat website pemuda yang bisa diakses melalui berbagai media termasuk smartphone. Transparan dalam hal pelaporan keuangan, transparan mengenai sponsor-sponsor yang mendanai pelayanan pemuda, perekrutan pelayan pemuda, hak dan kewajiban pemimpin pelayan dan anggota pemuda, statistik perkembangan pemuda dan evaluasi terhadap pelayanan pemuda.

## **METODE**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dipilih untuk menggeneralisasi populasi dari beberapa sampel sehingga dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan sementara tentang karakteristik-

karakteristik, perilaku-perilaku, atau sikap-sikap dari populasi tersebut (Creswell, 2016, p. 217).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi: Semua generasi Z yang lahir antara tahun 1995-2012 baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Kristen. Sampel 113 orang dari 18 sinode gereja yang tersebar di 25 kota/daerah asal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Survei yang ditetapkan adalah survei lintas bagian (*cross-sectional survey*) dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu, dengan menyebarkan kuesioner yang disusun sendiri (*self-administered questionnaires*; Creswell, 2009, p. 146) kepada generasi Z yang lahir antara tahun 1995-2012 baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Kristen. Ada lima indikator yang diteliti. Masing-masing indikator terdiri dari 8 buah pernyataan dengan cara responden memilih pernyataan yang sesuai dengan kriteria yang mereka harapkan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan google formulir dan disebar ke grup-grup Whatsapp mahasiswa, pemuda, dan pribadi-pribadi yang terjangkau selama dua hari. Yang mengisi dan mengembalikan survei ada 113 orang.

### **Analisis Data**

Hasil survei diolah, ditabulasi menggunakan tabel dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif (Creswell, 2009, p. 152).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini untuk menemukan pemimpin yang memiliki kriteria SMART bagi generasi Z. Pemimpin rohani yang bisa mengembalikan mereka sampai mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus dan mengerjakan tujuan Allah dengan sukacita dalam hidup mereka. Dari survei yang dilakukan kepada generasi Z yang lahir antara tahun 1995-2012 diperoleh data sebagai berikut.

### **Biodata Responden**

Tabel 2. Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan
37,5%	62,5%

Tabel 3. Tahun Lahir dalam Presentasi (%)

1995 -1996	1997-1998	1999-2000	2001-2002	2003-2004	2005-2006
9,1%	23,5%	31,8%	30,8%	3%	1,8%

Tabel 4. Status

Siswa	5,8%
Mahasiswa	85,6%
Bekerja	8,7%

Tabel 5. Memiliki Smartphone

Laki-laki	100%
Perempuan	100%

Tabel 6. Penggunaan Internet

Paket Data Sendiri	81,7%
Wifi Sekolah/Kampus/Kantor	6,7%
Wifi Rumah	9,6%
Lain-lain	1,9%

### Hasil Penelitian Mengenai Kriteria Pemimpin SMART

Tabel 7. Indikator 1: *Spiritual (S)*

Indikator	Kriteria S ( <i>Spiritual</i> )	Item	Jumlah	%
1	1. Saya suka pemimpin yang	Jarang berdoa dan membaca Firman Tuhan	1	0,9
		Berdoa dan membaca Firman Tuhan jika ada masalah	1	0,9
		Berdoa dan membaca Firman Tuhan seminggu sekali di gereja	1	0,9
		Setiap hari berdoa dan membaca Firman Tuhan	110	97
2	2. Saya suka pemimpin yang	Tidak punya waktu doa dan puasa	0	0
		Jarang doa dan puasa	1	0,9
		Memiliki waktu doa dan puasa menjelang	4	3,5

	hari raya Jumat Agung		
	Memiliki waktu doa dan puasa secara rutin sebulan sekali atau seminggu sekali	108	95,6
3. Saya suka pemimpin yang	Tidak pernah ibadah Minggu dan pemuda	0	0
	Hanya mengikuti ibadah Minggu	1	0,9
	Hanya mengikuti ibadah Pemuda	0	0
	Rajin mengikuti ibadah Minggu dan ibadah Pemuda	112	99,1
4. Saya suka pemimpin yang	Tidak membawa Alkitab atau gadget ke gereja	0	0
	Membawa gadget untuk membaca Alkitab di gereja	3	2,7
	Membawa (buku) Alkitab ke gereja	61	54
	Membawa Alkitab dan gadget ke gereja	49	43,4
5. Saya suka pemimpin yang	Tidak memiliki visi dan misi	0	0
	Hanya memiliki visi	0	0
	Hanya memiliki misi	0	0
	Memiliki visi dan misi yang jelas	113	100
6. Saya suka pemimpin yang	Banyak mengeluh	0	0
	Jarang mengeluh	6	5,3
	Kadang-kadang bersyukur	0	0
	Selalu bersyukur	107	94,7
7. Saya suka pemimpin yang	Melihat gadget saat ibadah	0	0
	Membalas WA atau SMS saat ibadah	0	0
	Merekam atau mengambil gambar saat ibadah	0	0
	Fokus pikiran dan hati pada Tuhan	113	100
8. Saya suka pemimpin yang	Tidak memiliki kesaksian pertobatan pribadi	0	0
	Tidak mengerti tentang pertobatan pribadi	0	0
	Memiliki kesaksian pertobatan pribadi	13	11,5
	Memiliki kesaksian pertobatan pribadi dan menceritakannya kepada semua pemuda	100	88,5

Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 97% menginginkan seorang pemimpin yang berdoa dan membaca Firman Tuhan setiap hari. Generasi Z hampir semua atau 95,6% menginginkan pemimpinnya memiliki waktu doa dan puasa secara

rutin sebulan sekali atau seminggu sekali. Dari hasil tabel di atas, generasi Z seluruhnya atau 99,1% menginginkan seorang pemimpin yang rajin beribadah baik ibadah Minggu maupun ibadah pemuda. Dari hasil tabel di atas, generasi Z 54% menginginkan pemimpinnya membawa buku Alkitab ke gereja dan 43,4% yang memilih membawa Alkitab dan gadget ke gereja sedangkan sisanya 2,7% hanya membawa gadget untuk membaca Alkitab di gereja. Generasi Z seluruhnya atau 100% menginginkan pemimpinnya memiliki visi dan misi yang jelas. Generasi Z hampir seluruhnya 94,7% menginginkan pemimpinnya selalu bersyukur ketika menghadapi masalah, dan 5,3 % memilih jarang mengeluh. Dari tabel di atas, generasi Z seluruhnya atau 100% menginginkan pemimpinnya fokus hati dan pikirannya kepada Tuhan dan tidak melihat gadget, membalas WA, apalagi merekam atau mengambil gambar saat ibadah. Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 88,5% menginginkan pemimpinnya memiliki kesaksian pertobatan pribadi dan menceritakannya kepada semua pemuda, hanya 11,5% yang memilih hanya sampai pada memiliki kesaksian pertobatan pribadi.

Tabel 8. Indikator 2: *Morality (M)*

Indikator	Kriteria M ( <i>Morality</i> )	Item	Jumlah	%
2	1. Saya suka pemimpin yang	Suka ganti-ganti pacar	0	0
		Memiliki seorang pacar	10	8,8
		Single dan tidak mau pacaran karena fokus pelayanan	31	27,4
		Sudah menikah	72	63,7
	2. Saya suka pemimpin yang	Diam-diam menggunakan uang kas pemuda	0	0
		Kadang-kadang menggunakan uang kas pemuda jika mendesak	1	0,9
		Menggunakan uang kas pemuda dengan pemberitahuan terlebih dahulu	9	8
		Tidak menggunakan uang kas pemuda untuk kepentingan pribadi	103	91,2
	3. Saya suka pemimpin yang	Sering berpikiran negatif mengenai orang lain	0	0
		Kadang-kadang berpikiran negatif mengenai orang lain	3	2,7
		Tidak pusing dengan orang lain	3	2,7
		Berpikiran positif mengenai orang lain	107	94,7
	4. Saya suka pemimpin yang	Mau menceritakan kesalahan orang lain kepada saya	0	0
		Kadang-kadang bercerita kesalahan orang	1	0,9

	lain kepada saya		
	Tidak menceritakan kesalahan orang lain kepada saya	22	19,5
	Menceritakan hal-hal yang positif tentang orang lain kepada saya	90	79,6
5. Saya suka pemimpin yang	Memiliki perasaan benci kepada pemuda yang bersalah	0	0
	Kadang-kadang saja memiliki perasaan benci kepada pemuda yang bersalah	0	0
	Tidak menyimpan perasaan benci kepada pemuda yang bersalah	30	26,5
	Selalu mengampuni pemuda yang bersalah	83	73,5
6. Saya suka pemimpin yang	Selalu membanggakan kelebihan dan kepiintarannya	0	0
	Kadang-kadang membanggakan kelebihan dan kepiintarannya	1	0,9
	Tidak membanggakan kelebihan dan kepiintarannya	4	3,5
	Menjadi teladan dan mengajak orang untuk tidak membanggakan kelebihan dan kepiintaran karena semua anugerah Tuhan	108	95,6
7. Saya suka pemimpin yang	Tidak menghargai orang tuanya karena mereka tidak bertanggung jawab	0	0
	Kadang-kadang menghargai orang tua sesuai dengan apa yang sudah mereka lakukan	0	0
	Sering menghargai orang tua sendiri	3	2,7
	Sering menghargai orang yang tua walaupun mereka orang tidak dikenal	110	97,3
8. Saya suka pemimpin yang	Tidak mau meminta maaf karena menjaga nama baik	0	0
	Kadang-kadang minta maaf jika terpaksa	0	0
	Mau meminta maaf jika diharuskan	2	1,8
	Mau meminta maaf dengan inisiatif sendiri jika bersalah	111	98,2

Dari tabel di atas, generasi Z yang menginginkan pemimpinnya sudah menikah 63,7%, diikuti single dan tidak mau pacaran karena fokus pelayanan 27,4%, dan pemimpin yang memiliki seorang pacar 8,8%. Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 91,2% menginginkan pemimpinnya tidak menggunakan uang kas

pemuda untuk kepentingan pribadi. 8% menginginkan pemimpinnya bisa menggunakan uang kas dengan pemberitahuan terlebih dahulu. Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 94,7% menginginkan pemimpinnya berpikiran positif mengenai orang lain. Hanya 2,7% yang menginginkan pemimpinnya tidak pusing dengan orang lain dan kadang-kadang berpikiran negatif mengenai orang lain. Dari tabel atas, generasi Z Sebagian besar atau 79,6% menginginkan pemimpinnya menceritakan hal-hal positif tentang orang lain kepada dirinya, hanya 19,5% yang menginginkan pemimpinnya tidak menceritakan kesalahan orang lain kepada dirinya. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 73,5% menginginkan pemimpinnya selalu mengampuni pemuda yang bersalah, dan 26,5% yang menginginkan pemimpinnya tidak menyimpan perasaan benci kepada pemuda yang bersalah. Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 95,6% menginginkan pemimpinnya menjadi teladan dan mengajak orang untuk tidak membanggakan kelebihan dan kepintaran karena semua anugerah Tuhan, sisanya 3,5% memilih tidak membanggakan kelebihan dan kepintarannya dan 0,9% menginginkan pemimpinnya kadang-kadang membanggakan kelebihan dan kepintarannya. Dari tabel di atas, generasi Z hampir seluruhnya atau 97,3% menginginkan pemimpinnya selalu menghargai orangtua walaupun mereka orang tidak dikenal. Dari tabel, generasi Z hampir seluruhnya atau 98,2% menginginkan pemimpinnya mau meminta maaf dengan inisiatif sendiri jika bersalah dan sisanya 1,8% memilih meminta maaf jika diharuskan.

Tabel 9. Indikator 3: *Active (A)*

Indikator	Kriteria A (Active)	Item	Jumlah	%
3	1. Saya suka pemimpin yang	Tidak pernah melayani di gereja	0	0
		Kadang-kadang melayani di gereja	1	0,9
		Senang melayani jika diminta oleh majelis atau pendeta	15	13,3
		Berinisiatif untuk melayani walaupun tidak diminta	97	85,8
	2. Saya suka pemimpin yang	Tidak pernah penginjilan	0	0
		Pernah penginjilan tapi belum memiliki kelompok penginjilan	0	0
		Mau membentuk kelompok penginjilan	20	17,7
		Memiliki kelompok penginjilan dan aktif dalam penginjilan	93	82,3
	3. Saya suka pemimpin yang	Cuek dan tidak peduli dengan mentoring atau pemuridan	0	0
		Puas dengan penginjilan saja	1	0,9
		Senang mentoring atau pemuridan	9	8

	Melakukan mentoring dan pemuridan berkelompok	103	91,2
4. Saya suka pemimpin yang	Jarang berkomunikasi dengan pemuda melalui smartphone	2	1,8
	Kadang-kadang berkomunikasi dengan smartphone	6	5,3
	Sering berkomunikasi dengan pemuda melalui smartphone untuk masalah pelayanan	8	7,1
	Selalu berkomunikasi dengan pemuda melalui smartphone secara pribadi dan kelompok untuk masalah-masalah pelayanan	97	85,8
5. Saya suka pemimpin yang	Tidak mau berkomunikasi dengan orang di luar persekutuan pemuda	0	0
	Kadang-kadang berkomunikasi dengan orang di luar persekutuan pemuda	0	0
	Sering berkomunikasi dengan pemimpin-pemimpin pemuda yang lain	2	1,8
	Membuka komunikasi dengan siapa saja untuk kemajuan pemuda	111	98,2
6. Saya suka pemimpin yang	Tidak pernah menghubungi saya melalui smartphone atau bertemu langsung	0	0
	Kadang-kadang menghubungi saya melalui smartphone atau bertemu langsung	4	3,5
	Menjawab saya ketika saya menghubungi melalui smartphone untuk membahas masalah pergumulan saya	30	26,5
	Menghubungi saya untuk menanyakan dan membahas pergumulan saya	79	69,9
7. Saya suka pemimpin yang	Tidak pernah pusing dengan masalah studi, pergaulan, atau pekerjaan saya	0	0
	Kadang-kadang mau mendengarkan masalah studi, pergaulan atau pekerjaan saya	0	0
	Memiliki banyak waktu mendengarkan masalah studi, pergaulan, atau pekerjaan saya	5	4,4
	Mau menolong memberi ide untuk mengatasi masalah studi, pergaulan, dan pekerjaan saya	108	95,6

8. Saya suka pemimpin yang	Tidak peduli dengan ulang tahun atau keberhasilan saya	3	2,7
	Memberikan respons atas ulang tahun saya di medsos walaupun sudah lewat	14	12,4
	Memberikan respons atas ulang tahun saya di medsos pada hari itu juga	13	11,5
	Pagi-pagi memberikan respons atas ulang tahun saya di medsos dan menghubungi lewat telepon untuk berdoa	83	73,5

Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 85,8% menginginkan pemimpinnya berinisiatif untuk melayani walaupun tidak diminta. Ada 13,3% yang menginginkan pemimpinnya senang melayani jika diminta oleh Majelis atau Pendeta. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 82,3% menginginkan pemimpinnya memiliki kelompok penginjilan dan aktif dalam penginjilan, dan ada 17,7% yang menginginkan pemimpinnya mau membentuk kelompok penginjilan. Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 91,2% menginginkan pemimpinnya melakukan mentoring dan pemuridan berkelompok dan ada 8% yang menginginkan pemimpinnya melakukan mentoring atau pemuridan pribadi. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 85,8% menginginkan pemimpinnya selalu berkomunikasi dengan pemuda melalui smartphone secara pribadi dan kelompok untuk masalah-masalah pemuda, dan 7,1% menginginkan pemimpinnya sering berkomunikasi dengan pemuda melalui smartphone untuk masalah pelayanan, 5,3% hanya kadang-kadang berkomunikasi dengan smartphone, sisanya memilih jarang berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Elizelle Juaneé Cilliers tentang tantangan mengajar generasi Z, bahwa mereka lebih senang terhubung secara online dalam mengakses ujian, materi pelajaran, dan lebih banyak kontak (Cilliers, 2017, p. 196). Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 98,2% menginginkan pemimpinnya membuka komunikasi dengan siapa saja untuk kemajuan pemuda, dan 1,8% yang menginginkan pemimpinnya sering berkomunikasi dengan pemimpin-pemimpin pemuda lain. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 69,9% menginginkan pemimpin mereka menghubungi mereka untuk menanyakan dan membahas pergumulan mereka, 26,5% memilih menjawab jika dihubungi, dan sisanya 3,5 % memilih kadang-kadang menghubungi, melalui smartphone atau bertemu langsung. Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 95,6% menginginkan pemimpinnya mau menolong memberi ide untuk mengatasi masalah studi, pergaulan dan pekerjaan mereka, dan 4,4% menginginkan pemimpinnya memiliki banyak waktu untuk mendengar masalah studi, pergaulan, dan pekerjaan mereka. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 73,5% menginginkan pemimpinnya pagi-pagi memberikan respons atas ulang tahun mereka di medsos dan menghubungi lewat telepon untuk berdoa, 11,5% hanya memberikan respons

saja pada hari itu, 12,4% memberikan respons walaupun ulang tahunnya sudah lewat, dan sisanya tidak peduli.

Tabel 10. Indikator 4: *Responsible (R)*

Indikator	Kriteria R (Responsible)	Item	Jumlah	%	
4	1.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dengan cara belajar secara formal maupun non formal			
		a. Tidak setuju	0	0	
		b. Kurang setuju	2	1,8	
		c. Setuju	43	38,1	
		d. Sangat setuju	68	60,2	
	2.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan membuat jenis pelayanan yang sesuai dengan kami orang-orang yang dilayani			
		a. Tidak setuju	0	0	
		b. Kurang setuju	3	2,7	
		c. Setuju	41	36,3	
		d. Sangat setuju	69	61,1	
	3.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan membuat bentuk dan metode pelayanan yang sesuai dengan kami orang-orang yang dilayani			
		a. Tidak setuju	1	0,9	
		b. Kurang setuju	2	1,8	
		c. Setuju	48	42,5	
		d. Sangat setuju	62	54,9	
	4.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan membangun komunikasi dengan atasan/gembala senior untuk memenuhi kebutuhan dan harapan kami orang-orang yang dilayani			
		a. Tidak setuju	2	1,8	
		b. Kurang setuju	3	2,7	
		c. Setuju	44	38,9	
		d. Sangat setuju	64	56,6	
5.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan menjaga hubungan yang baik dan harmonis di antara kami orang-orang yang dilayani				

	a. Tidak setuju	1	0,9
	b. Kurang setuju	0	0
	c. Setuju	29	25,7
	d. Sangat setuju	83	73,5
6.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan keluarganya dengan mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam keluarga		
	a. Tidak setuju	1	0,9
	b. Kurang setuju	0	0
	c. Setuju	24	21,2
	d. Sangat setuju	88	77,9
7.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan		
	a. Tidak setuju	0	0
	b. Kurang setuju	0	0
	c. Setuju	12	10,6
	d. Sangat setuju	101	89,4
8.	Saya suka pemimpin yang bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan memberikan kami kesempatan melayani dan mengajarkan kami bertanggung jawab.		
	a. Tidak setuju	0	0
	b. Kurang setuju	0	0
	c. Setuju	23	20,4
	d. Sangat setuju	90	79,6

Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 60,2% sangat setuju jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dengan cara belajar secara formal dan non formal dan 40,9% memilih setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 61,1% sangat setuju jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan membuat jenis pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan 36,3% memilih setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 54,9% sangat setuju jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan membuat bentuk dan metode pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan 42,5% memilih setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 56,6% sangat setuju jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan membangun komunikasi dengan atasan/gembala senior untuk memenuhi kebutuhan dan harapan mereka dan 38,9% memilih setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 73,5% sangat setuju

jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan menjaga hubungan yang baik dan harmonis di antara orang-orang yang dilayani. Sedangkan 25,7% memilih setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 77,9% sangat setuju jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan keluarganya dengan mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawab dalam keluarga dan 21,2% memilih setuju. Dari tabel di atas, generasi Z hampir semua atau 89,4% sangat setuju jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan dan 10,6% memilih setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 79,6% sangat setuju jika pemimpinnya bertanggung jawab dengan memberikan kesempatan melayani dan mengajarkan mereka bertanggung jawab dan 20,4% memilih setuju.

Tabel 11. Indikator 5: *Transparance (T)*

Indikator	Kriteria T ( <i>Transparance</i> )	Item	Jumlah	%	
5	1	Saya suka pemimpin yang transparan mengenai pelayanan dengan membuat website pemuda			
		a. Tidak setuju	1	0,9	
		b. Kurang setuju	12	10,6	
		c. Setuju	66	58,4	
		d. Sangat setuju	34	30,1	
	2	Saya suka pemimpin yang transparan mengenai keuangan dengan membuat laporan yang bisa diakses terbatas secara online oleh pemuda			
		a. Tidak setuju	5	4,4	
		b. Kurang setuju	14	12,4	
		c. Setuju	49	43,4	
		d. Sangat setuju	45	39,8	
	3	3	Saya suka pemimpin yang transparan mengenai sponsor-sponsor pelayanan pemuda		
			a. Tidak setuju	3	2,7
			b. Kurang setuju	11	9,7
c. Setuju			55	48,7	
d. Sangat setuju			44	38,9	
4		Saya suka pemimpin yang transparan mengenai perekrutan pelayan pemuda			
		a. Tidak setuju			
		b. Kurang setuju	6	5,3	
		c. Setuju	56	49,6	

	d. Sangat setuju	51	45,1
5.	Saya suka pemimpin yang transparan mengenai hak dan kewajiban para pemimpin/pelayan dan anggota pemuda		
	a. Tidak setuju	1	0,9
	b. Kurang setuju	4	3,5
	c. Setuju	51	45,1
	d. Sangat setuju	57	50,4
6.	Saya suka pemimpin yang transparan mengenai statistik perkembangan pemuda		
	a. Tidak setuju	1	0,9
	b. Kurang setuju	4	3,5
	c. Setuju	52	46
	d. Sangat setuju	56	49,6
7.	Saya suka pemimpin yang transparan mengenai hasil evaluasi perkembangan pemuda		
	a. Tidak setuju	1	0,9
	b. Kurang setuju	6	5,3
	c. Setuju	35	31
	d. Sangat setuju	71	62,8

Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 58,4% setuju jika pemimpinnya transparan mengenai pelayanan dengan membuat website pemuda, 30,1% sangat setuju dan ada 10,6% yang kurang setuju dan 0,9 yang tidak setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 43,4% sangat setuju jika pemimpinnya transparan mengenai keuangan, 39,8% sangat setuju, 12,4% kurang setuju dan 4,4% tidak setuju membuat laporan keuangan yang bisa diakses terbatas secara online oleh pemuda. Dari tabel di atas, generasi Z ada yang sangat setuju dan setuju masing-masing 45,1% dan 49,6% jika pemimpinnya transparan mengenai sponsor-sponsor yang membiayai pelayanan pemuda, dan 5,3% yang kurang setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 50,4% sangat setuju jika pemimpinnya transparan mengenai perekrutan pelayan pemuda, dan ada 45,1% yang menyatakan setuju, sedangkan 3,5% kurang setuju dan 0,9% tidak setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 49,6% dan 46% sangat setuju dan setuju jika pemimpinnya transparan mengenai hak dan kewajiban para pemimpin/pelayan dan anggota pemuda, dan ada 3,5% dan 0,9% yang kurang setuju dan tidak setuju. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 49,6% sangat setuju jika pemimpinnya transparan mengenai statistik perkembangan pemuda, dan ada 46% yang menyatakan setuju sedangkan yang kurang setuju dan tidak setuju 3,5% dan 0,9%. Dari tabel di atas, generasi Z sebagian besar atau 62,8% sangat setuju jika

pemimpinnya transparan mengenai hasil evaluasi perkembangan pemuda, 31% yang menyatakan setuju dan sisanya 5,3% dan 0,9% kurang setuju dan tidak setuju.

### **Pembahasan**

Berdasarkan lima indikator kriteria kepemimpinan yang diteliti yaitu *spirituality*, *morality*, *active*, *responsible* dan *transparance*, ditemukan bahwa kelima indikator kriteria tersebut perlu dimiliki oleh pemimpin yang menggembalakan generasi Z. Hal ini sejajar dengan penelitian literatur yang dilakukan oleh Gordon Simaremare dalam Surat 2 Timotius bahwa pemimpin Kristen perlu memiliki karakteristik spiritualitas, kredibilitas, dan kapabilitas (Simaremare, 2021, p. 36). Sedangkan penelitian mengenai kepemimpinan kepada tenaga kerja multi generasi oleh Ahmed Al-Asfour ditemukan perlu ada perbedaan gaya kepemimpinan disebabkan perbedaan karakteristik setiap generasinya (Al-Asfour, 2014, p. 66). Walaupun dalam penelitiannya, Ahmed belum memasukkan gaya kepemimpinan kepada generasi Z tetapi dari penelitiannya sudah merekomendasikan untuk menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda kepada generasi Z dari generasi sebelumnya.

Generasi Z menginginkan pemimpin yang memiliki spiritualitas yang bisa diteladani. Sebab spiritualitas berhubungan erat dengan hubungan antara seorang dengan Allah. Hubungan tersebut akan tercermin dalam perilakunya (Ing, 2016, p. 273). Ada 8 item pernyataan yang termasuk dalam *spirituality* yang dipilih responden pada penelitian ini, yaitu memiliki waktu berdoa dan membaca Firman Tuhan secara teratur setiap hari, memiliki waktu berdoa dan berpuasa secara rutin sebulan sekali atau seminggu sekali, rajin mengikuti ibadah Minggu dan ibadah pemuda, membawa Alkitab dan gadget ke gereja, memiliki visi dan misi yang jelas, selalu bersyukur ketika menghadapi masalah, fokus pikiran dan hati pada Tuhan saat ibadah dan tidak melihat gadget, membalas WA atau SMS, apalagi merekam atau mengambil gambar saat ibadah, memiliki kesaksian pertobatan pribadi dan menceritakannya kepada semua pemuda. Karakteristik Spiritualitas perlu dimiliki seorang pemimpin berdasarkan Surat 2 Timotius (Simaremare, 2021, p. 36). Sebab spiritualitas Kristen memiliki signifikansi dalam pelayanan kepada kelompok usia muda (Kewa et al., 2021, p. 1).

Kriteria kedua adalah *Morality*. Hal ini berkaitan dengan kode etik dalam pelayanan dan pergaulan seorang pemimpin pelayan dalam relasi dengan orang-orang yang dilayani (Sembiring, 2018, p. 31). Pada kriteria *morality*, ada delapan item pernyataan yang termasuk dalam *morality* yang dipilih responden pada penelitian ini yaitu: generasi Z menginginkan pemimpin yang sudah menikah, pernyataan ini lebih banyak dipilih dibandingkan pemimpin single dan tidak mau pacaran karena fokus pelayanan, dan pilihan pemimpin yang memiliki seorang pacar, kemudian item yang lain yaitu pemimpin yang tidak menggunakan uang kas pemuda untuk kepentingan pribadi, berpikiran positif mengenai orang lain, menceritakan hal-hal positif tentang orang lain bukan hal yang negatif, selalu mengampuni pemuda yang bersalah, juga tidak menyimpan perasaan benci kepada pemuda yang bersalah, menjadi teladan

dalam kerendahan hati dengan mengajak orang untuk tidak membanggakan kelebihan dan kepintarannya karena semua anugerah Tuhan, selalu menghargai orang yang lebih tua walaupun mereka orang yang tidak dikenal, dan terakhir mau meminta maaf dengan inisiatif sendiri jika bersalah. Dengan demikian seorang pemimpin bagi generasi Z yang melek teknologi, tidak hanya harus memiliki suatu kehidupan spiritual yang tinggi tapi juga harus didukung oleh integritas diri dalam kepemimpinannya (Tari et al., 2019, p. 16).

Kriteria yang ketiga adalah *active*. Aktif melayani sesuai dengan karunia dan talenta yang diberikan Tuhan. Pemimpin generasi Z perlu aktif melayani dengan memaknai pelayanan dalam sosio-teologi. Hal ini menjadikan makna melayani sebagai keharusan yang perlu diaktualisasikan pada Tuhan dan sesama sebagai wujud dan partisipasi menjadi berkat bagi dunia (Arifianto, 2020, p. 195). Pada kriteria *active*, ada delapan item pernyataan yang termasuk dalam *active* yang dipilih responden pada penelitian ini yaitu pemimpin yang berinisiatif untuk melayani walaupun tidak diminta, memiliki kelompok penginjilan dan aktif dalam penginjilan, ataupun mau membentuk kelompok penginjilan, melakukan mentoring dan pemuridan berkelompok dan pribadi, selalu berkomunikasi dengan pemuda melalui *smartphone* secara pribadi dan kelompok untuk masalah-masalah pemuda, membuka komunikasi dengan siapa saja untuk kemajuan pemuda, menghubungi saya untuk menanyakan dan membahas pergumulan saya, mau menolong memberi ide untuk mengatasi masalah studi, pergaulan, dan pekerjaan, kemudian ketika ulang tahun – pagi-pagi pemimpin sudah memberikan respons di medsos dan menghubungi lewat telepon untuk berdoa atau dengan kata lain aktif serta memiliki kepedulian yang tinggi dengan orang-orang yang dilayani. Keaktifan seorang pemimpin dapat menular kepada orang-orang yang dilayani. Apalagi di zaman digital maka para pemimpin harus memiliki sikap aktif, kreatif dan mampu menciptakan peluang guna mengembangkan pelayanan Tuhan di dalam jemaat dan gereja (Sugiono & Waruwu, 2021, p. 118).

Kriteria keempat adalah *responsible* atau bertanggung jawab yang merupakan salah satu pilar dari karakter. Seperti yang dikutip oleh Jermia Djadi mengenai enam pilar karakter dari *Josephson Institute of Ethics* bahwa karakter ketiga adalah *Responsibility* (bertanggung jawab): (1) kerjakanlah hal yang harus Anda kerjakan; (2) kerjakanlah hal yang dapat Anda kerjakan dengan sebaik-baiknya; (3) tekun: tetapkanlah mencoba sampai berhasil; (4) belajarlaha menguasai diri, untuk mendisiplinkan dirimu sendiri; (5) berpikirlah sebelum Anda bertindak-pikirkanlah akibatnya; (6) bertanggung jawablah atas pilihanmu (Djadi, 2009, p. 20). Pada kriteria *responsible*, ada delapan item pernyataan yang termasuk dalam *responsible* yang dipilih responden pada penelitian ini yaitu sangat setuju pemimpin yang bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dengan cara belajar secara formal maupun non formal, bertanggung jawab dengan orang-orang yang dilayani dengan membuat jenis pelayanan yang sesuai dengan orang-orang yang dilayani, membuat bentuk dan metode pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan, membangun komunikasi dengan

atasan/gembala senior mengenai kebutuhan dan harapan orang-orang yang dilayani, menjaga hubungan yang baik dan harmonis di antara orang-orang yang dilayani, pemimpin yang bertanggung jawab dengan keluarganya dengan mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam keluarga, memberi pengajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan, memberi kesempatan melayani dan mengajarkan cara bertanggung jawab. Ketika seorang dipanggil Tuhan untuk melayani maka panggilan itu juga tersemat tanggung jawab kepada Sang Pemanggil yaitu Tuhan. Seperti yang ditegaskan Paulus kepada Timotius sebagai pemimpin muda bahwa jika dia menjadi pemimpin gereja di Efesus bahwa Tuhan-lah yang memanggil dia (Simaremare, 2021, p. 39).

Pada kriteria *transparance*, ada tujuh item pernyataan yang termasuk dalam *transparence* yang dipilih responden pada penelitian ini yaitu setuju pemimpin yang transparan mengenai pelayanan pemuda dengan membuat website pemuda, sangat setuju pemimpin yang transparan mengenai keuangan dengan membuat laporan yang dapat diakses terbatas secara online oleh pemuda, transparan mengenai sponsor-sponsor pelayanan pemuda, perekrutan pelayan pemuda, mengenai hak dan kewajiban para pemimpin/pelayan dan anggota pemuda, mengenai statistik perkembangan pemuda, dan mengenai hasil evaluasi perkembangan pemuda. Sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Sonni Eli Zaluchu yang berjudul "Telaah Prinsip Good-Relationsip di Dalam Kepemimpinan dan Organisasi" bahwa kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang mengembangkan aspek *good-relationship* melalui empat komponen utama, dan salah satunya adalah pemimpin yang bersifat terbuka atau transparan (Zaluchu & Waruwu, 2020, p. 148).

Inilah deskripsi pemimpin SMART (*Spirituality, Morality, Active, Responsible, and Transparence*) yang dibutuhkan oleh generasi Z. Pemimpin yang memahami karakteristik generasi ini dan diharapkan dapat menggembalakan mereka sesuai zaman sehingga generasi ini dapat bertumbuh dewasa di dalam Kristus dan mencapai tujuan Allah dalam hidup mereka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh John Antonakis dkk., yang mendefinisikan SMART dengan tingkat IQ pemimpin dan memeriksa pengaruh kecerdasan-kecerdasan terhadap Persepsi Perilaku Kepemimpinan (Antonakis et al., 2017, p. 1). Dalam penelitian ini SMART mewakili kriteria rohani, psikologi, sosiologi, dan keterampilan seorang pemimpin. Di mana kriteria ini dapat diuji lebih lanjut dalam kepemimpinan bagi generasi Z.

## KESIMPULAN

Pemimpin SMART (*Spirituality, Morality, Active, Responsible, dan Transparence*) adalah pemimpin yang dibutuhkan oleh generasi Z. Pemimpin yang bisa menjadi teladan dalam lima area ini. SMART secara rohani, moral, pelayanan, tanggung jawab dan otentik atau tranparan. Pemimpin yang diharapkan dapat memahami karakteristik generasi Z dan terus mengembangkan diri secara rohani, emosi, relasi,

dan sosial. Dengan memiliki lima kriteria ini, pemimpin mampu berkomunikasi menjangkau melalui media smartphone atau kontak langsung, memenangkan, menggembalakan, mengajarkan kebenaran, dan melibatkan generasi ini dalam pelayanan baik di gereja maupun di luar gereja. Dari pelibatan pelayanan ini akan tumbuh rasa berguna dalam diri mereka dan menghasilkan sukacita dan semangat dalam melayani. Mereka tumbuh mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus dan mengerjakan tujuan Allah dengan sukacita dalam hidup mereka.

## KEPUSTAKAAN

- Adam, A. (2017). *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*. Tirto.id. <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>.
- Al-Asfour, A. (2014). Strategies for Leadership Styles for Multi-Generational Workforce. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 11(2), 58-69. [https://www.researchgate.net/publication/330502458\\_Strategies\\_for\\_Leadership\\_Styles\\_for\\_Multi-Generational\\_Workforce](https://www.researchgate.net/publication/330502458_Strategies_for_Leadership_Styles_for_Multi-Generational_Workforce).
- Antonakis, J., House, R. J., & Simonton, D. K. (2017). Can Super Smart Leaders Suffer From too Much of a Good Thing? The Curvilinear Effect of Intelligence on Perceived Leadership Behavior. *Journal of Applied Psychology*, 102(7), 1003–1021. <https://doi.org/10.1037/apl0000221>.
- Arifianto, Y. A. (2020). Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 184–197. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.
- Budijanto, B. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center.
- Cilliers, E. J. (2017). The Challenge of Teaching Generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>.
- Covey, S. R. (2013). *The 7 Habits of Highly Effective Families*. United States: St. Marthin's Griffin.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States: Sage Publication, Inc.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djadi, J. (2009). Kepemimpinan Kristen yang Efektif. *Jurnal Jaffray*, 7(1), 16–30. <https://doi.org/10.25278/jj.v7i1.005.16-30>.
- Fry, L. W., & Egel (2017). Spiritual Leadership. *Graziadio Business Review: A Peer-Reviewed Journal Advancing Business Practice*, 20(3), 22–26. <https://doi.org/10.35345/johmal.529712>.
- Hutabarat, Herdy N. (2011). *Mentoring & Pemuridan: Anda Juga Bisa*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

- Hutchcraft, R. (2004). *Perjuangan untuk Sebuah Generasi*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- Ing, L. H. (2016). Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin. *Jurnal Amanat Agung*, 12(2), 273-307. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/148>.
- Kempster, S., Iszatt-White, M., & Brown, M. (2018). Authenticity in leadership: Reframing relational transparency through the lens of emotional labour. *Leadership*, 15(3), 319–338. <https://doi.org/10.1177/1742715017746788>.
- Kewa, M. N., D. E. Setiawan, P. Hilapok, & D. Rebecca. (2021). Signifikansi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–10. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/106/28>.
- Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 [Q2]. (2020). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://www.apjii.or.id/content/read/39/521/Laporan-Survei-Internet-APJII-2019-2020-Q2>.
- Maradewa, R. (2019). *KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus>.
- Maxwell, John C. (2007). *Be a People Person: Effective Leadership Through Effective Relationships*. Colorado: David Cook.
- \_\_\_\_\_. (2019). *The Maxwell Leadership Bible*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson.
- Munroe, D. M. (2006). *The Spirit Leadership*. Jakarta: Immanuel Publishing House.
- Nielson. (n.d.). *Gen Z: Konsumen Potensial Masa Depan*. [www.Nielsen.Com](http://www.Nielsen.Com). Retrieved January 6, 2021, from <https://www.nielsen.com/id/en/press-releases/2016/GEN-Z-KONSUMEN-POTENSIAL-MASA-DEPAN/>.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia.
- Pree, M. de. (1990). *Leadership Is an Art*. New York: Doubleday.
- Rahayu, S. W., & C. Benyamin. (2020). Penerapan Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Bidang Penguatan Karakter Guru dan Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p29-35>.
- Ronda, D. (2020). *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sembiring, N. (2018). Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 22–42. <http://e-journal.sttbaptis-medan.ac.id/index.php/illuminate/article/view/8>.
- Setiawan, A., & M. D. Mukzam. (2017). Analisis Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Organisional Karyawan (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Kantor Cabang Malang, Kawi). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(6). <https://media.neliti.com/media/publications/188962-ID-analisis-peran-pemimpin-dalam-meningkatk.pdf>.
- Simaremare, G. (2021). Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut 2 Timotius dan Relevansinya Bagi Pelayanan Generasi Milenial. *Angelion: Jurnal Terologi Dan*

- Pendidikan Kristen*, 2(1), 36–52. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/126>.
- Solikin, A., H. Fatchurahman & Supardi. (2017). Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri. *Anterior Jurnal*, 16(2), 90–103. <https://media.neliti.com/media/publications/258565-pemimpin-yang-melayani-dalam-membangun-b-e1d3abc2.pdf>.
- Sriprom, C., A. Rungswang, C. Sukwitthayakul, & N. Chansri. (2019). Personality Traits of Thailand Gen z Undergraduates: Challenges in the EFL Classroom? *Pasaa*, 57, 165–190. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1224422>.
- Stanley, A. (2003). *Next Generation Leader*. Colorado: Multnomah Books.
- Stillman, D., & J. Stillman. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono, & M. Waruwu. (2021). Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektifitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–122. <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/25>.
- Tari, E., E. A. Mosooli, & E. E. Tulaka. (2019). Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 15-21. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.
- Turner, A. (2018). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. DOI: 10.1353/jip.2015.0021.
- Williams, D. C. (2019). *Relational Transparency – Take your leadership to the next level*. LinkedIn.Com. <https://www.linkedin.com/pulse/relational-transparency-take-your-leadership-next-level-williams/>.
- Zaluchu, S. E., & M. Waruwu. (2020). Telaah Prinsip Good-Relationship di Dalam Kepemimpinan dan Organisasi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.36>.